

PENCAPAIAN KEBUTUHAN BERTINGKAT TOKOH UTAMA DALAM NOVEL AL-KHAITU AR-RAFĪ'U KARYA IĤSĀN 'ABDU AL-QUDDŪS: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Nurul Istiqomah^{1,*} dan Arwan²,
^{1&2} STKIP Harapan Bima, Bima, Indonesia
^{*} Email: nurulistiqomah@habi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel al-Khaitu ar-Rafī'ū karya Iḥsān 'Abdu al-Quddūs dalam memenuhi kebutuhan bertingkat berdasarkan teori psikologi sastra. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teori psikologi humanistic Abraham Maslow. Teori yang digunakan adalah teori struktural dan teori psikologi. Teori struktural digunakan untuk mengetahui tokoh utama. Teori psikologi yang digunakan menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan bertingkat berdasarkan teori humanistik Abraham Maslow. Dalam novel ini ditemukan bahwa tokoh utama berjuang dan mengalami penderitaan dalam pencapaian kebutuhan bertingkat dari yang paling mendasar, kebutuhan fisiologis, hingga yang paling tinggi, yaitu aktualisasi diri.

Kata kunci: Novel, kebutuhan bertingkat & Psikologi Sastra.

Abstract

This research aims to describe the struggle of the protagonist in al-Khaitu ar-Rafī'ū novel written by Iḥsān 'Abdu al-Quddūs to satisfy hierarchy of needs based on psychological theory. The method used was a qualitative descriptive method with the theory of humanistic psychology of Abraham Maslow. The theories used in this research are structural and psychological theories. The structural theory is used to know the main character in the novel. The psychological theory used emphasis on achieving hierarchy of needs based on the humanistic theory of Abraham Maslow. It has been found that the main character struggles and suffers in achieving the hierarchy of needs from the most basic, psychological needs, to the highest needs, need for self-actualization.

Keywords: Novel, hierarchy of needs & psychology of literature.

PENDAHULUAN

Iḥsān 'Abdu al-Quddūs adalah salah satu sastrawan besar Mesir yang terkenal. Semasa hidupnya, Iḥsān 'Abdu al-Quddūs telah menghasilkan banyak karya, yakni 49 novel yang kemudian diangkat menjadi film, lima novel yang diangkat menjadi drama, sembilan novel yang diangkat menjadi program serial radio, sepuluh novel diangkat menjadi cerita televisi, dan sepuluh buku (Fathoni, 2007). Novel *al-Khaitu ar-Rafī'ū* merupakan salah satu karya Iḥsān 'Abdu al-Quddūs. Novel ini bercerita tentang seorang profesor yang bernama 'Ūdu aṣ-Ṣubbār yang memiliki postur tubuhnya yang pendek dan wajahnya yang jelek. Namun kondisi ini tidak membuatnya rendah diri dan malu. Hingga suatu hari, dia bertemu dan jatuh cinta pada seorang pegawai

bank yang bernama Yūlanda. Berbagai usaha dilakukan 'Ūdu aṣ-Ṣubbār untuk meraih cinta Yūlanda. Awalnya, Yūlanda memilih untuk menjalin hubungan dengan seorang rekan bisnis 'Ūdu aṣ-Ṣubbār. Hal ini semakin membuat 'Ūdu aṣ-Ṣubbār merasa terpuruk dan rendah diri. Keinginan untuk dicintai dan memiliki yang dialami oleh tokoh utama dalam novel ini dapat dianalisis menggunakan analisis psikologi sastra karena secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam sebuah karya (Ratna, 2013).

Menurut Endraswara (2013), penelitian psikologi sastra memiliki landasan pijak yang kokoh karena baik sastra maupun psikologi sama-sama mempelajari hidup manusia. Bedanya, sastra mempelajari manusia sebagai

ciptaan pengarang, sedangkan psikologi mempelajari manusia sebagai ciptaan Ilahi secara riil. Karya sastra dipandang sebagai ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan dan pikiran sastrawan, atau sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya (Wiyatmi, 2011).

Novel atau cerpen sebagai bentuk karya sastra, merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh) (Siswantoro, 2005). Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaannya. Lebih-lebih salah satu tuntutan karakter tokoh adalah adanya dimensi psikologis tokoh, di samping dimensi sosial dan fisik (Wiyatmi, 2011).

Dalam ilmu psikologi, ada tiga mazhab yang paling menonjol, yakni psikoanalisis, behaviorisme, dan humanistik. Aliran psikoanalisis dikembangkan oleh neurolog terkenal, Sigmund Freud. Pengalaman Freud menghadapi problem mental membuatnya mengembangkan teori ini. Dalam teori ini, Freud mengemukakan bahwa pikiran manusia dipengaruhi oleh keadaan bawah sadar (*unconscious mind*) ketimbang alam sadar (*conscious mind*) (Minderop, 2013). Selain teori mimpi, Freud juga mengembangkan teori struktur kepribadian manusia, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Adapun mazhab kedua adalah behaviorisme yang dikembangkan oleh B. F. Skinner. Skinner mengembangkan teori ini dengan melakukan pengamatan terhadap hewan, seperti tikus, merpati, dan anjing. Menurut Skinner, tingkah laku dapat dikontrol dan mengikuti hukum tertentu.

Berseberangan dengan kedua teori di atas, Abraham H. Maslow mengembangkan teori

ketiga yang menjadi salah satu pilar teori psikologi, yakni teori holistik-dinamis atau yang lebih dikenal dengan nama teori humanistik. Maslow tidak menyetujui penelitian terhadap orang neurotik dan hewan karena menurut Maslow manusia memiliki dalam dirinya potensi untuk berkembang sehat dan kreatif (Alwisol, 2014). Maslow mengembangkan teori kebutuhan bertingkat karena Maslow beranggapan bahwa tingkah laku manusia dimotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan ini. Novel *al-Khaitu ar-Rafi'u* akan dianalisis menggunakan teori humanistik Abraham Maslow karena tokoh utama dalam novel ini termotivasi untuk memenuhi kebutuhan bertingkatnya sesuai dengan teori Maslow.

Berkaitan dengan novel *al-Khaitu ar-Rafi'u* dan pengarangnya, sejauh pengamatan yang dilakukan, ditemukan novel ini pernah diteliti oleh Irwan Diwan Nur Ridwan (2011) dengan judul skripsi "Musykilāt al-Takafū' Fi Tarjamah Riwayah al-Khaitu ar-Rafi'u li Iḥsān 'Abdu al-Quddūs". Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk kesulitan padanan kata yang terdapat dalam novel *al-Khaitu ar-Rafi'u*, seperti *tarkīb wasfiy*, *tarkīb idāfiy*, *tarkīb isnādiy*, dan *tarkīb 'atfi*.

Novel Iḥsān 'Abdu al-Quddūs yang berjudul *Lā Tatrūkūnī Hunā Waḥdiy* telah diteliti oleh Nasihin (2008). Novel ini bercerita tentang seorang wanita Mesir yang memiliki dua kepribadian, yakni sebagai wanita Yahudi bernama Luciana dan sebagai wanita muslimah bernama Zaenab. Novel ini diteliti menggunakan analisis kritik feminis karena di dalam novel ini banyak menyinggung tentang nilai moral tokoh wanita, persamaan hak antara perempuan dan laki-laki, serta tujuan hidup tokoh perempuan.

Selain novel, karya Iḥsān 'Abdu al-Quddūs yang telah diteliti adalah cerpen. Zainurrahman (2014) meneliti cerpen dengan

judul penelitian “Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen “Kullu Hazā al-Jamāli” dalam Antologi Cerpen ‘*Ulbatun min aṣ-Ṣafih* Karya Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs: Analisis Struktural Stanton”. Dalam penelitian ini, Zainurrahman mengungkapkan tema cerpen ini bahwa ketampanan dan kecantikan yang hakiki tidak dilihat dari fisik, melainkan dari akhlak dan perilaku. Selain tema, penelitian ini juga mengungkapkan unsur-unsur intrinsik lain, yaitu tokoh (penokohan), alur, latar tempat dan waktu.

Setelah dilakukan pengamatan yang mendalam, selain penelitian yang dilakukan oleh Irwan Diwan Nur Ridwan, belum ditemukan penelitian lain terkait novel *al-Khaitu ar-Rafi’u* karya Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs ini. Oleh karena itu, penelitian tentang novel ini dengan menggunakan analisis psikologi sastra layak dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan data kepustakaan dan analisis objek. Data kepustakaan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan sumber-sumber tertulis, seperti buku, laporan penelitian, artikel, jurnal, dan dokumen tertulis lainnya. Kajian yang digunakan untuk menganalisis objek adalah kajian psikologi sastra dengan pencapaian kebutuhan bertingkat Abraham Maslow berdasarkan observasi terhadap tokoh utama dalam novel *al-Khaitu ar-Rafi’u* karya Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menentukan objek material penelitian berupa novel *al-Khaitu ar-Rafi’u*, membaca novel *al-Khaitu ar-Rafi’u*, kemudian menentukan objek formal untuk menganalisis novel, yang berupa perjuangan tokoh utama dalam pencapaian kebutuhan bertingkat. Sebelum mencatat data yang berupa langkah-langkah tokoh utama untuk

memenuhi kebutuhan bertingkatnya, novel ini diurai menggunakan teori struktural untuk mengetahui tokoh utama di dalamnya. Selanjutnya, kutipan-kutipan berbahasa Arab tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Setelah mencatat data yang diperlukan, data ini dianalisis menggunakan teori humanistik Abraham Maslow. Hasil analisis data ini disajikan dalam bentuk laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *al-Khaitu ar-Rafi’u*, pengarang memaparkan karakter tokoh menggunakan metode langsung (*telling*) karena pengarang secara langsung memaparkan sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh utama dalam novel ini. Selain itu, pengarang juga menggunakan sudut pandang persona ketiga “dia” Mahatahu dalam novelnya. Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut pandang “dia”, namun pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut (Nurgiyantoro, 2012).

Berdasarkan penguraian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel *al-Khaitu ar-Rafi’u* karya Iḥsān ‘Abdu al-Quddūs adalah ‘Ūdu aṣ-Ṣubbār. Hal ini dibuktikan karena tokoh ‘Ūdu aṣ-Ṣubbār adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel *al-Khaitu ar-Rafi’u* dan selalu hadir dalam setiap bab.

Setelah tokoh utama diketahui, hal yang dilakukan selanjutnya adalah analisis pemenuhan kebutuhan berdasarkan teori humanistik Abraham Maslow. Menurut Maslow (via Minderop, 2013), semua manusia dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan instinktif. Kebutuhan-kebutuhan universal yang mendorong kita untuk bertumbuh dan berkembang, untuk mengaktualisasikan diri, untuk menjadi semuanya sejauh kemampuan kita. Kebutuhan-kebutuhan ini terbentuk

dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Hirarki kebutuhan bertingkat ini terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Menurut Maslow, yang terpenting adalah seseorang harus terlebih dahulu mencapai kebutuhan yang paling mendasar sebelum mampu memenuhi kebutuhan di atasnya (Minderop, 2013). Tidak peduli seberapa tinggi jenjang yang sudah dilewatinya, kalau jenjang di bawah mengalami ketidakpuasan atau tingkat kepuasannya masih sangat kecil, dia akan kembali ke jenjang yang tidak terpenuhi itu sampai memperoleh kebutuhan yang dikehendaki (Alwisol, 2014).

Pencapaian kebutuhan bertingkat tokoh utama dalam novel ini terbagi menjadi tiga tahap, yakni sebelum dia bertemu dengan tokoh Yūlanda, setelah bertemu dengan Yūlanda, dan setelah Yūlanda meninggalkannya.

1. Pencapaian Kebutuhan Bertingkat Sebelum Bertemu Yūlanda

1.1 Pencapaian Kebutuhan Fisiologis

Dalam pemenuhan kebutuhan bertingkat, menurut Maslow, kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpenuhi sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan yang lebih tinggi (Alwisol, 2014). Karena itu, orang kaya atau berkecukupan yang mampu memenuhi kebutuhan fisiologis, tidak lagi termotivasi atau berusaha untuk mendapatkannya (Feist dan Feist, 2012). Dalam novel ini, tokoh ‘Ūdu aṣ-Ṣubbār telah mencapai pemenuhan kebutuhan fisiologis, sehingga tidak diceritakan secara terperinci mengenai usaha yang dilakukannya untuk pemenuhan kebutuhan ini. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

كان كلتة من العظام الجافة الجامدة، لا تتحرك
فيه شهوة، ولا يخلج منه عصب.. حتى الشهوة

إلى الطعام لم تتحرك فيه، فلم يشته يوما طعاما
أو شرابا.. إنما كان يقبل على مائدة الطعام
كإقباله على مائدة معمل كيميائي لإجراء عملية
كيميائية لا بد منها أن تنتهي إلى عدة تفاعلات
فيسيولوجية!

(‘Abdu al-Quddūs, Tanpa Tahun:12)
‘Dia seperti sekumpulan tulang yang kering dan keras, tidak ada nafsu yang mengalir dalam dirinya. Syaraf pun tidak bergerak dalam dirinya. Bahkan nafsu pada makanan tidak bergerak. Hingga dia mampu tidak makan atau minum dalam sehari. Ketika dia mendatangi meja makan, dia mendatanginya seperti sedang mendatangi meja laboratorium kimia untuk melaksanakan percobaan kimia yang akan berakhir pada salah satu percobaan fisiologis.’

‘Ūdu aṣ-Ṣubbār mampu memenuhi kebutuhan fisiologisnya karena mendapatkan pekerjaan yang layak dari kepintarannya. Dia menjadi doktor di bidang hukum dan sangat terkenal karena kepintarannya. Banyak politikus dan petinggi hukum yang mendatanginya untuk berbagai keperluan.

1.2 Pencapaian Kebutuhan Rasa Aman

Setelah kebutuhan fisiologis relatif terpenuhi, kebutuhan yang muncul selanjutnya adalah kebutuhan rasa aman. Menurut Maslow, yang termasuk dalam kebutuhan rasa aman adalah keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan yang mengancam (Feist dan Feist, 2012). Pada orang dewasa, kebutuhan rasa aman berupa kebutuhan pekerjaan dan gaji yang mantap, tabungan dan asuransi, dan memperoleh jaminan masa depan (Alwisol, 2014). Dalam novel ini, tokoh ‘Ūdu aṣ-Ṣubbār tidak berusaha dengan keras untuk mendapatkan kebutuhan rasa aman ini. Dia adalah seorang pemuda yang cerdas dan sangat mendalami ilmunya. Karena itu, banyak orang

membeli ilmunya sehingga dia mempunyai tabungan yang cukup. ‘Ūdu aṣ-Ṣubbār juga mendapat pekerjaan yang baik dan menjamin masa depannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

وكان قد عاد من سويسرا منقولا إلى ديوان وزارة
الخارجية...

(‘Abdu al-Quddūs, Tanpa Tahun:13)

‘Saat itu, dia baru saja kembali dari Swiss karena dipindahkan ke kantor kementerian luar negeri.’

1.3 Pencapaian Kebutuhan Rasa Harga Diri

Menurut Maslow, kebutuhan ini dapat berupa dua hal, yakni pertama, keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan dan kemampuan, kepercayaan pada diri sendiri dalam menghadapi dunia serta kemerdekaan dan kebebasan. Kedua, kita memiliki apa yang disebut hasrat akan nama baik atau gengsi, *prestise* (yang dirumuskan sebagai penghormatan dan penghargaan dari orang lain), status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, arti yang penting, martabat, atau apresiasi (Maslow, 1994:55). Dari awal cerita, tokoh utama telah berhasil mencapai kebutuhan rasa harga dirinya karena masyarakat di sekitarnya menghargai dan menghormatinya. Penghormatan ini didapatkan oleh tokoh utama karena ia memiliki kecerdasan dan pekerjaan yang bagus di usia yang cenderung masih muda. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

وقد نال عود الصبار هذا احترام الجميع واطمئنانهم
إليه.

وكان دائما أقرب إلى الآباء منه إلى الأبناء، فكان
الآباء يستريحون إلى جلسته، وكان يستريح إلى جلسته،
وكانوا يدعون إليه بلقب "أستاذ" حتى وهو لا يزال
طالباً في الجامعة في الثامنة عشرة من عمره..

(‘Abdu al-Quddūs, Tanpa Tahun:13)

‘Ūdu aṣ-Ṣubbār telah mendapatkan penghormatan dari masyarakat dan kepercayaan mereka.

Dia selalu lebih dekat dengan bapak-bapak daripada dengan anak-anak seusianya. Bapak-bapak itu senang berdiskusi dengan ‘Ūdu aṣ-Ṣubbār, begitu juga sebaliknya. Mereka memanggilnya dengan panggilan “pak dosen” bahkan ketika dia masih menjadi mahasiswa di usianya yang ke delapan belas tahun.’

1.4 Pencapaian Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfilment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya (Alwisol, 2014:206). Dalam novel ini, tokoh ‘Ūdu aṣ-Ṣubbār berhasil mencapai kebutuhan tertinggi ini karena dia memperoleh kepuasan diri akan potensi dan kemampuannya dalam ilmu hukum. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

وقد قضى عمره كله يستوعب هذا العلم ويحشو به
رأسه، ومنذ أن وقع في يده أول كتاب وهو لم يرفع
عينيه عن الكتب.. وكان الأول دائما بين إقرانه،
ولكنه لم يكتف أبدا بمقررات الدراسة.. كان وهو في
المدرسة السعيدية يقرأ مقررات الحقوق، وكان في
الحقوق يقرأ مقررات الدكتوراه.. كتب.. عشرات من
الكتب..

(‘Abdu al-Quddūs, Tanpa Tahun:11)
‘Dia telah menghabiskan seluruh hidupnya untuk menguasai dan mengisi kepalanya dengan ilmu ini. Sejak buku pertama dia pegang, dia tidak pernah mengangkat kepalanya dari buku. Awalnya, dia selalu mendalami ilmu itu, dia tidak merasa cukup dengan membaca buku-buku sekolah. Ketika dia berada di sekolah as-Sa‘īdiyyah, dia membaca skripsi hukum. Ketika dia di fakultas hukum, dia membaca tesis dan disertasi. Dia juga menulis puluhan buku.’

Kesadaran akan potensi dan kemampuan ini mengantarkan ‘Udu aṣ-Ṣubbār kepada posisi yang tinggi dalam masyarakat. Banyak pengusaha dan petinggi mendatanginya untuk meminta masukan untuk berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Namun karakteristik aktualisasi diri tidak hanya terpusat pada kemampuan untuk mengenali potensi diri. Untuk mencapai aktualisasi diri, dia harus mampu memenuhi kebutuhan yang lebih rendah karena menurut Maslow (Minderop, 2013: 281-282), seseorang harus dapat memenuhi kebutuhan yang lebih rendah dan mendasar sebelum memenuhi kebutuhan yang tertinggi. Oleh karena itu, ‘Udu aṣ-Ṣubbār kembali mundur pada kebutuhan yang belum terpuaskan dan terpenuhi, yakni kebutuhan rasa cinta dan memiliki.

2. Pencapaian Kebutuhan Bertingkat Setelah Bertemu Yūlanda

2.1 Pencapaian Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki

Dalam novel *al-Khaiṭu ar-Raḥī‘u* ini, pengarang lebih menjelaskan dan memfokuskan pencapaian kebutuhan rasa cinta dan memiliki tokoh ‘Udu aṣ-Ṣubbār. Awalnya, ‘Udu aṣ-Ṣubbār menganggap kebutuhan rasa cinta ini tidak mungkin karena dia tidak tertarik menjalin hubungan dengan wanita. Namun setelah bertemu dengan seorang pegawai bank yang bernama Yūlanda, dia mulai berusaha untuk mencapai kebutuhan ketiga ini, yakni kebutuhan rasa cinta dan memiliki. ‘Udu aṣ-Ṣubbār selalu datang ke bank Barclays untuk melihat wajah pegawai bank yang cantik itu. ‘Udu aṣ-Ṣubbār datang kembali ke bank itu, bahkan setelah rekeningnya selesai diperbaiki. Dia juga membuat-buat alasan untuk datang ke bank itu. Hal ini diterangkan oleh kutipan berikut.

وعاد مرة أخرى... وأخرى...

وعندما سؤى حسابه، بدأ يختلق الأسباب ليعود..

كان يعود ليحسب بعض النقود، ثم يعود ليودع نفس

النقود، ثم يعود مرة ثالثة ليحسبها مرة أخرى..

(‘Abdu al-Quddūs, Tanpa Tahun:17)

‘Dia kembali sekali lagi... lagi dan lagi...

Ketika rekeningnya telah diperbaiki, dia mulai menciptakan alasan-alasan untuk datang ke bank itu. Dia kembali untuk menghitung uangnya, kemudian dia kembali untuk menyimpan uangnya. Lalu dia kembali untuk menghitung uangnya sekali lagi.’

‘Udu aṣ-Ṣubbār berusaha mendapatkan cinta Yūlanda. Berbagai usaha dilakukan ‘Udu aṣ-Ṣubbār agar Yūlanda mencintainya. Dalam usaha pencapaian kebutuhan rasa cinta dan memiliki ini, ‘Udu aṣ-Ṣubbār beberapa kali mengalami kegagalan karena Yūlanda memiliki seorang kekasih yang merupakan atasan ‘Udu aṣ-Ṣubbār. Kegagalan dalam memenuhi kebutuhan ketiga ini membuat tokoh utama merasa frustrasi dan melampiaskannya dengan meminum-minuman keras. Dalam hal ini, ‘Udu aṣ-Ṣubbār mengalami penurunan, yaitu dengan memenuhi kebutuhan fisiologis. Menurut Maslow, pemuas fisiologis dapat digunakan untuk memuaskan kebutuhan jenjang yang lebih tinggi, misalnya orang yang tidak terpuaskan cintanya, merasa kurang puas secara fisiologis sehingga terus-menerus makan untuk memuaskannya (Alwisol, 2014:204). Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

إنه لا يزال ذليلاً من ذيول عبده بك ولا يزال يجرى وراء شهوة عينيه لرؤية يولندا، ولا يزال يشرب كل ليلة ليعود مخموراً يطلب رحمة الله لينقذه من المطارق التي تحوى على رأسه والسكاكين التي تمزق أمعاءه..

(‘Abdu al-Quddūs, Tanpa Tahun:48)

‘Dia masih menjadi salah satu bawahan ‘Abduh Bey. Dia juga masih mengikuti keinginannya untuk memandangi Yūlanda. Dia pun masih meminum minuman keras setiap malam dan pulang dalam keadaan mabuk sambil memohon rahmat Allah untuk membebaskannya dari palu-palu yang

memukul kepalanya dan pisau-pisau (rasa mual) yang merobek-robek organ tubuhnya.’

Hingga akhirnya, Yūlanda mau menerimanya dan tinggal bersamanya. Karena rasa kasihan, Yūlanda memutuskan untuk tinggal bersama ‘Ūdu aṣ-Ṣubbār di rumah lelaki itu. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

ومن يومها أصبحت له..

تركت عبده بك، وتركت أصدقاءها ونسيت عائلتها،

وجلست بجانب فراشه طول النهار، ووقدت بجانبه

على نفس الفراش طول الليل..

وأصبحت سيدة البيت..

(‘Abdu al-Quddūs, Tanpa Tahun:87)
‘Kemudian dia menjadi milik ‘Ūdu aṣ-Ṣubbār. Dia telah meninggalkan ‘Abduh Bey. Dia juga meninggalkan teman-temannya dan melupakan keluarganya. Dia duduk di samping ranjang ‘Ūdu aṣ-Ṣubbār sepanjang siang. Dia tidur di samping ‘Ūdu aṣ-Ṣubbār di ranjang yang sama sepanjang malam. Dia telah menjadi nyonya di rumah itu.’

Maslow menerangkan bahwa ada dua jenis cinta (dewasa), yakni *deficiency love* (D-love) dan *being love* (B-love). Kebutuhan cinta karena kekurangan, itulah D-love; orang yang mencintai sesuatu yang tidak dimilikinya, seperti harga diri, seks, atau seseorang yang membuat dirinya menjadi tidak sendirian. Misalnya hubungan pacaran, hidup bersama atau perkawinan yang membuat seseorang terpuaskan kenyamanan dan keamanannya (Alwisol, 2014:205). Kondisi hubungan ‘Ūdu aṣ-Ṣubbār dengan Yūlanda memenuhi kriteria kebutuhan D-love karena ‘Ūdu aṣ-Ṣubbār membutuhkan seseorang yang membuatnya merasa tidak sendirian dan merasa ada yang mau menerima dan mencintainya. Kehilangan Yūlanda membuatnya terpukul dan sakit.

2.2 Pencapaian Kebutuhan Rasa Harga Diri/Penghargaan

Keberadaan Yūlanda di rumahnya membuat ‘Ūdu aṣ-Ṣubbār tidak lagi termotivasi oleh kebutuhan ketiga, kebutuhan rasa cinta dan memiliki. ‘Ūdu aṣ-Ṣubbār, dengan bantuan Yūlanda, berusaha untuk mencapai kebutuhan yang lebih tinggi, yakni kebutuhan harga diri. Menurut Maslow, kebutuhan ini dapat berupa dua hal, yakni pertama, keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan dan kemampuan, kepercayaan pada diri sendiri dalam menghadapi dunia serta kemerdekaan dan kebebasan. Kedua, kita memiliki apa yang disebut hasrat akan nama baik atau gengsi, *prestise* (yang dirumuskan sebagai penghormatan dan penghargaan dari orang lain), status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, arti yang penting, martabat, atau apresiasi (Maslow, 1994:55). Untuk mencapai kebutuhan keempat ini, Yūlanda membantu ‘Ūdu aṣ-Ṣubbār dengan mengenalkannya dengan tokoh-tokoh penting dalam masyarakat. Dia juga membantu ‘Ūdu aṣ-Ṣubbār untuk menghilangkan rasa rendah dirinya seperti yang tertuang dalam kutipan berikut.

وبدأت تتدخل على عمله هذا.. كانت تشجيعه..

وكانت تبصره، وكانت تدله على الأصدقاء الذين

ينفعونه، وعلمته كيف يستغل علمه وأبحاثه، وخلصته

من حياته ومن إنطوائه على نفسه، فعرف كيف

يتحدث، وكيف يصادق الناس، وكيف يستغل

صداقتهم وكيف يرتفع بهم...

ولم يعد العالم المفتوح لعلمه.. بل أصبح عالما يبيع العلم

ويزن سطره بالذهب..

(‘Abdu al-Quddūs, Tanpa Tahun:89-90)

‘Kemudian Yūlanda mulai ikut campur dalam pekerjaan ‘Ūdu aṣ-Ṣubbār. Dia menyemangati dan memberinya masukan. Dia juga menunjukkan pada ‘Ūdu aṣ-Ṣubbār teman-teman yang dapat memberikan manfaat untuknya. Dia mengajarkannya bagaimana memanfaatkan ilmu dan artikelnya. Dia juga menghentikan ‘Ūdu aṣ-Ṣubbār

dari rasa malu dan rendah dirinya. Kemudian ‘Udu aṣ-Ṣubbār tahu bagaimana cara berbicara, berteman dengan orang lain, dan mengambil keuntungan dari pertemanan mereka dan meningkatkan karir lewat mereka. Dia tidak lagi menjadi ilmuwan yang menyia-nyiaakan ilmunya, melainkan menjadi ilmuwan yang menjual ilmunya dan menimbang tulisannya dengan emas.’

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Yūlanda membantu ‘Udu aṣ-Ṣubbār untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya yakni kebutuhan penghargaan dan apresiasi yang didapatnya dari orang-orang di sekeliling mereka dan masyarakat.

2.3 Pencapaian Kebutuhan Aktualisasi Diri

Dengan bantuan Yulanda, ‘Udu aṣ-Ṣubbār terus meningkatkan kemampuannya. Ia terus belajar cara bergaul dengan orang-orang besar di Mesir yang akan membantunya menuju kesuksesan. ‘Udu aṣ-Ṣubbār tidak lagi ragu dan takut mengambil keputusan-keputusan besar untuk menuju kesuksesan yang lebih tinggi lagi.

وكان يفرغ طاقته البشرية كلها في شحذ ذكائه للوصول إلى النجاح الذي تريده له.. وقد خطا خطوة أخرى كبيرة نحو هذا النجاح..
استقال من الحكومة، والتحق مستشارا لإحدى الشركات الكبرى..

(‘Abdu al-Quddūs, Tanpa Tahun:92)
‘Dia mengeluarkan semua kemampuannya untuk mengasah kepintarannya untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan Yūlanda untuknya. Dia telah melangkah satu langkah lagi yang lebih besar menuju kesuksesan ini.

Dia mengundurkan diri dari kantor pemerintah dan menjadi penasihat di sebuah perusahaan besar.’

‘Udu aṣ-Ṣubbār semakin giat mencapai kesuksesan. Karirnya semakin menanjak. Masyarakat semakin mengenalnya. Dia juga diundang untuk menghadiri beberapa pesta bersama para petinggi dan tokoh-tokoh terkenal.

Gadis-gadis mulai memperhatikannya dan berharap menjadi kekasihnya. ‘Udu aṣ-Ṣubbār tetap berusaha mencapai kesuksesan dan posisi di hadapan masyarakat. Hingga akhirnya dia berhasil mencapai kesuksesan yang dia inginkan seperti yang ditunjukkan oleh kutipan berikut.

وكان خلال ذلك يرتفع في خطى سريعة نحو النجاح، فأصبح مستشارا لأكثر من شركة، ثم أصبح مساهما، ثم أصبح عضوا من في مجالس إدارة أربع من هذه الشركات، ثم أصبح شخصية اقتصادية هامة يتحدث عنها الناس، ثم أصبح قريبا جدا من مقعد الوزارة.

(‘Abdu al-Quddūs, Tanpa Tahun:101)

‘Dalam waktu singkat, dia semakin menanjak cepat menuju kesuksesan. Dia menjadi penasihat untuk lebih dari satu perusahaan. Kemudian dia menjadi pemegang saham. Setelahnya, dia juga menjadi anggota parlemen pada empat perusahaan. Dia menjadi tokoh ekonomi penting yang selalu dibicarakan oleh masyarakat. Kemudian dia hampir menduduki posisi menteri.’

‘Udu aṣ-Ṣubbār tak lantas puas dengan apa yang telah dicapainya. Masyarakat masih memandang buruk dirinya dan Yūlanda yang tinggal bersama dalam satu rumah tanpa ikatan pernikahan. Hal ini akan merusak reputasinya dan menggagalkannya untuk mencapai posisi yang lebih tinggi. Karena itu, ‘Udu aṣ-Ṣubbār mulai melarang Yūlanda untuk muncul bersamanya di hadapan masyarakat seperti di acara pesta dan pertemuan-pertemuan dengan relasi bisnisnya. Hal ini memicu kemarahan

Yūlanda dan membuat mereka bertengkar. Pertengkaran keduanya akhirnya membuat Yūlanda berselingkuh dengan lelaki tampan dan kekar. Yūlanda kemudian pergi meninggalkan Ūdu aṣ-Ṣubbār.

3. Pencapaian Kebutuhan Bertingkat setelah Yūlanda Pergi

Setelah Yūlanda pergi, Ūdu aṣ-Ṣubbār mengalami kemunduran dalam pencapaian kebutuhan bertingkat. Ia tidak berhasil memenuhi kebutuhan rasa cinta dan memiliki. Ia juga tidak berhasil memenuhi kebutuhan penghargaan dari Yūlanda karena wanita itu menghinanya dan berselingkuh dengan laki-laki yang tampan. Kegagalan dalam pencapaian kebutuhan ini, membuat tokoh utama frustrasi dan kesepian. Ia menenggelamkan diri dalam pekerjaan dan menjadi semakin sukses. Namun kesuksesan itu tidak membuatnya bahagia melainkan semakin hampa seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

واستراح.. أياما طويلا.. استراح على فراش من
العذاب.. ثم عاد إلى عمله.. وكان يعمل كأنه يريد
الانتحار.. لم يكن يكف عن العمل.. وكان يزداد
نحولا واصفرارا.. وكان ينفر دائما من الناس، ويصمت
دائما عن الحديث.. ولم يستطيع أن يرفع عينيه إلى
إمرأة.

(‘Abdu al-Quddūs, Tanpa Tahun:124)
‘Kemudian dia beristirahat sehari penuh. Dia beristirahat di atas kasur karena terlalu tersiksa. Kemudian dia kembali bekerja. Dia bekerja seakan-akan dia ingin bunuh diri. Dia tidak berhenti bekerja hingga dia semakin kurus dan pucat. Dia melarikan diri dari orang-orang. Dia juga selalu menghindari percakapan. Dia pun tidak mampu menatap ke arah wanita.’

Dalam kutipan di atas, dapat dilihat bahwa tokoh utama mengalami perasaan kesepian dan keterasingan karena tidak mampu memenuhi

kebutuhan rasa cinta dan memiliki. Dalam novel ini terlihat bahwa tokoh utama membutuhkan rasa cinta dan memiliki yang akan membantunya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Akan tetapi, ketika kehilangan rasa cinta, ia tidak mampu berkembang menjadi pribadi yang sehat dan sempurna.

إن الناس كلها تعرفه.. وترى صورته وتقرأ أبحاثه في
الصحف.. سيصبح أكبر مما هو، وسيكون حتما
وزيرا.. ولكن أحدا لا يدري أنه يبيع كل ذلك لو وجد
امرأة تحبه، يبيعه ليصبح رجلا كاملا وسيما متنسق
العضلات يستحق الحب..

(‘Abd al-Quddūs, Tanpa Tahun:124)
‘Semua orang pasti mengenalnya. Mereka melihat fotonya dan membaca artikelnya di surat-surat kabar. Dia akan menjadi orang yang lebih hebat dari sebelumnya. Dia juga pasti akan menjadi seorang menteri. Namun tidak ada seorang pun yang tahu bahwa dia rela menjual semua itu jika dia bertemu dengan seorang wanita yang mencintainya. Dia akan menjualnya demi menjadi seorang laki-laki sempurna, tampan, dan berotot yang berhak mendapatkan cinta.’

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh Ūdu aṣ-Ṣubbār tidak mampu mencapai kebutuhan tertinggi, yakni kebutuhan aktualisasi diri, karena menurut Maslow, kebutuhan tertinggi ini akan tercapai jika seseorang telah berhasil melewati masa-masa sulit, ketakutan, ragu-ragu, malu, dan berbagai hambatan lainnya. Selain itu, Ūdu aṣ-Ṣubbār juga tidak mampu memenuhi kebutuhan yang ketiga, yaitu kebutuhan rasa cinta karena Yūlanda meninggalkan dirinya. Kegagalan dalam pencapaian kebutuhan rasa cinta membuat seseorang merasa defensif dan canggung dalam kehidupan sosial. Hal ini terlihat dari perilaku Ūdu aṣ-Ṣubbār setelah kehilangan Yūlanda.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel *al-Khaitu ar-Raft'u* karya Ihsān 'Abdu al-Quddūs melewati tiga fase dalam pemenuhan kebutuhan bertingkat menurut teori psikologi Humanistik Abraham Maslow. Tiga fase itu ditandai dengan kehadiran tokoh wanita bernama Yūlanda. Sebelum kehadiran Yūlanda, tokoh utama telah memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan harga diri/penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Akan tetapi, kebutuhan aktualisasi diri tidak sempurna jika kebutuhan-kebutuhan di bawahnya belum terpenuhi atau sedikit tercukupi.

Setelah bertemu dengan tokoh Yūlanda, tokoh utama berusaha memenuhi kebutuhan ketiga, kebutuhan rasa cinta dan memiliki. Setelah kebutuhan ini terpenuhi, tokoh utama, dibantu oleh Yūlanda, berusaha memenuhi kebutuhan selanjutnya, yakni kebutuhan rasa harga diri/penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Tokoh utama berhasil mencapai seluruh kebutuhan bertingkat ini. Namun tidak bertahan lama, karena Yūlanda meninggalkan tokoh utama. Kehilangan rasa cinta membuat tokoh utama merasa kesepian dan hampa. Di akhir cerita, tokoh utama tidak mampu memenuhi kebutuhan rasa cinta dan memiliki dan tidak sempurna dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

Abdu al-Quddūs, Ihsān . Tanpa Tahun. *Al-Khaitu Ar-Raft'u*. Mesir: Dār Akhbār al-Yaum.

Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Cetakan Pertama. Malang: UMM Press.

Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian*. Cetakan Keempatbelas. Malang: UMM Press.

Cervone, Daniel dan Lawrence A. Pervin. (2011). *Kepribadian: Teori dan Penelitian 1*. Edisi Sepuluh. Jakarta:

Salemba Humanika. (Penerjemah: Alya Tussyani, dkk).

Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress.

-----, (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.

Fathoni, Achmad Atho'illah. (2007). *Leksikon Sastrawan Arab Modern*. Yogyakarta: Datamedia.

Feist, Jess dan Gregory J. Feist. (2010). *Teori Kepribadian Edisi 7*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika (Penerjemah: Handriatno).

Goble, Frank G. (2006). *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Cetakan Keempatbelas. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Penerjemah: Drs. A. Supratinya).

Maslow, Abraham H. (1994). *Motivasi dan Kepribadian 1: Teori Motivasi Dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Cetakan kelima. Bandung: Pustaka Binaman Pressindo. (Penerjemah: Nurul Imam).

Minderop, Albertine. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

-----,-----, (2013). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan Kesembilan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan Keduabelas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat.

Siswantoro. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Wiyatmi. (2011). Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Kanwa.
Diwan Nur Ridwan, Irwan. (2011). *Musykilāt al-Takafū' Fi Tarjamah Riwayah al-Khaiti ar-Rafī'i li Ihsān 'Abd al-Quddūs*. Diakses tanggal 06 November 2014 pukul 12.15 dari www.digilib.uin-suka.ac.id/5894/

Nasihin. (2008). *Riwāyah Lā Tatrūkūnī Hunā Waḥdīy li Ihsān 'Abd al-Quddūs Dirosah Naqdīyah Adabiyah Nisāiyah*. Diakses tanggal 21 Juli 2014 dari www.digilib.uin-suka.ac.id/1212/